

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks tentunya hal ini dapat meningkatkan kebutuhan dan informasi. Perpustakaan berperan sebagai pengelola informasi untuk bersaing mendapatkan informasi dengan cepat, tepat dan akurat. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2007 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota tertera bahwa “perpustakaan daerah berfungsi bagi masyarakat sekitar untuk menemukan informasi mengenai sebuah penelitian, pelestarian, pendidikan dan rekreasi bagi pemustaka yang berkedudukan di Kabupaten/Kota”.

Perpustakaan menjadi salah satu bagian terpenting dalam menemukan sumber informasi yang dibutuhkan oleh para pengelola dan pengguna informasi dimana perpustakaan merupakan tempat mengumpulkan informasi, mengolah, dan mengemas kemudian menyebar luaskan koleksi atau bahan pustaka supaya dimanfaatkan oleh pemustaka. Berdasarkan Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan dimuat dalam ketentuan mengenai perpustakaan menyatakan bahwa “kapasitas perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk membangun wawasan dan keberdayaan masyarakat setempat. Memiliki tujuan untuk menawarkan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kecintaan membaca, dan memperluas pemahaman dan informasi untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Layanan pemustaka merupakan bagian terpenting di perpustakaan yang di dalamnya terdapat layanan sirkulasi, layanan referensi yang area layanan banyak berinteraksi langsung dengan pemustaka dari pada layanan lain yang berada di perpustakaan. Wiji Suwarno, (2009) berpendapat bahwa “dengan adanya layanan pemustaka maka pemakaian koleksi secara efektif untuk meminjam dan

mengembalikan bahan pustaka, serta pengawasan terhadap bahan pustaka akan lebih mudah dilakukan”.

Tenaga perpustakaan yang berada di layanan pemustaka harus bisa mengatasi suatu kondisi psikologis saat mengatasi stres waktu bekerja seperti kelelahan emosional, kelelahan fisik, atau rendahnya apresiasi terhadap diri sendiri. Hal ini untuk menghindari burnout yang terjadi pada tenaga perpustakaan bagian layanan. Menurut Zasyatin Rizka, (2013) “*burnout* adalah kondisi dimana seseorang kehilangan energy psikis maupun fisik. Biasanya hal itu disebabkan oleh situasi kerja yang tidak mendukung atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan”.

Beban kerja tenaga perpustakaan secara kuantitatif meliputi jam kerja yang panjang karena banyaknya jumlah pemustaka yang harus dilayani, pelayanan yang diberikan meliputi masyarakat umum, mahasiswa, dosen, peneliti, pimpinan daerah, serta seluruh pemustaka yang membutuhkan informasi tanpa melihat latar belakang pemustaka berasal dan karena hal tersebut merupakan faktor-faktor pemicu stres yang berpotensi menjadi penyebab kondisi *burnout* pada tenaga perpustakaan Saragih, (2014). Setiap seseorang yang melakukan pekerjaan adalah kewajiban yang harus dipenuhi dan segera dikerjakan secara konsisten menciptakan dan memiliki pilihan untuk menunjukkan prestasi kerja yang dicapai atau inovasi yang diberikan kepada bidang kerjanya dengan rekan kerja baik dalam satu organisasi maupun lainnya.

Menurut Sarafino & Timothy (2012) mengartikan stres merupakan suatu kondisi seseorang yang tidak nyaman secara fisik maupun psikologi dipengaruhi karena lingkungan sosial atau individu, stres dapat terjadi disebabkan karena tuntutan yang berasal dari lingkungan tempat tenaga perpustakaan bekerja sehingga terjadi sebuah kesenjangan antara diri sendiri dan kesenjangan dari lingkungan. Intensitas kerja yang dimiliki tenaga perpustakaan sangatlah beragam dan membutuhkan kesabaran dalam melaksanakan pekerjaannya, untuk melakukan pelayanan dan memberikan kepuasan kepada pemustaka tentunya mengharuskan tenaga perpustakaan untuk menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat, ditambah lagi

dengan pekerjaannya yang dilakukan diluar jam kerja. Tidak hanya itu, pengolahan bahan pustaka dan layanan yang dilakukan perlu pencapaian target dengan waktu yang telah ditentukan hal ini dapat memberikan tekanan kepada tenaga perpustakaan (Fatmawati, 2012).

Pekerjaan dan tugas yang dilakukan tenaga perpustakaan memiliki potensi terkena stres kerja. “Tugas yang bersifat psikomotrik seperti penyimpanan arsip, perawatan bahan koleksi, *shelving*, dan lainnya sehingga tugas yang bersifat kognitif intelektual seperti pengolahan bahan pustaka, pengadaan bahan pustaka, pelayanan bahan pustaka, pengklasifikasian bahan pustaka dan sebagainya” Anoraga, (2006. hlm. 107). Bentuk stres pada dasarnya disebabkan karena kurangnya perhatian manusia terhadap diri sendiri maupun lingkungannya, seperti yang dirasakan oleh tenaga perpustakaan dengan banyaknya tugas yang harus dikerjakan dan banyaknya pengunjung yang datang ke perpustakaan mengharuskan tenaga perpustakaan untuk selalu sigap dalam situasi apapun (Robbins & Judge, 2017)

Kelelahan juga diartikan sebagai sindrom yang berkaitan dengan pekerjaan dan dapat mempengaruhi profesi sebagai layanan informasi yang berinteraksi secara langsung kemudian Donsu (2017) mengatakan stres merupakan gangguan yang dirasakan oleh tubuh dan pikiran disebabkan karena tuntutan kehidupan dan perubahan yang terjadi. Kelelahan kerja adalah respon psikologis yang muncul terhadap diri seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang melibatkan respon berkepanjangan terhadap stres di tempat kerja. Menurut Leiter, Michael & Maslach (2005, hlm.2-3) “*Burnout* adalah stres kerja, suatu keadaan kronis yang berkepanjangan menggambarkan kondisi emosional seseorang yang merasa lelah dan jenuh secara mental, emosional, dan fisik disebabkan akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat”.

Terdapat tiga dimensi *Burnout* menurut Maslach (1981) yaitu *physical exhaustion* (kejenuhan fisik), *emotional exhaustion/depersonalization* (kejenuhan emosional/dipersonalisasi), dan *personal accomplishment* (penurunan pencapaian

diri). Sumber utama *burnout* disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yang mengganggu pekerjaan tenaga perpustakaan. Pada faktor eksternal dipengaruhi karena lingkungan kerja sehingga terjadinya kelelahan. Faktor internal dipengaruhi karena kelelahan kerja yang berkaitan dengan masalah psikologis Maslach & Jackson (2001). Penelitian yang dilakukan oleh Huprich (2007, hlm. 1-3) mengatakan “tenaga perpustakaan yang berlarut-larut berada pada kondisi stres akan berujung mengalami *burnout* yang lebih parah sehingga akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan pekerjaannya sebagai tenaga perpustakaan”. Efek buruk dari kondisi *burnout* berkaitan dengan gangguan fisik, peningkatan pergantian pekerjaan dan ketidakhadiran, penurunan komitmen organisasi dan penurunan produktivitas.

Suatu pekerjaan apabila dilakukan setiap hari dengan frekuensi yang sama dapat membuat seseorang merasakan kelelahan, bosan atau jenuh bahkan sampai *burnout* Freudemberger, (1974). Menurunnya produktivitas dan motivasi bekerja dapat disebut sebagai kondisi *burnout* bisa terjadi dimanapun termasuk dilingkungan kerja atau disebabkan karena faktor individu itu sendiri. Sebagai seorang tenaga perpustakaan banyak aspek dari lingkungan kerja di perpustakaan yang terindikasi menjadi pemicu *burnout*. Bekerja dengan memberikan pelayanan bagi pemustaka dengan beragam jenis kebutuhan dan pertanyaan yang pemustaka ajukan memerlukan banyak energi dan tenaga perpustakaan harus bersifat fleksibel serta memahami apa yang diinginkan pemustakanya.

*Burnout* dapat terjadi diantara karyawan yang tidak dapat menangani tekanan pekerjaan yang sedang dirasakan sehingga kondisi fisik dan psikologisnya mengalami stres yang cukup tinggi di lingkungan kerjanya. Putra (2017, hlm. 34-49) berpendapat bahwa “tenaga perpustakaan memiliki pilihan untuk menyampaikan dan membimbing pemustaka sesuai kebutuhan”. Pekerjaan tenaga perpustakaan ialah membantu pemustaka mendapatkan data dengan memandu pencarian data menjadi produktif, menarik, sempurna dan sesuai jadwal.

Penurunan produktivitas kerja disebabkan karena rendahnya kualitas seorang tenaga perpustakaan sehingga berpengaruh terhadap efektifitas dalam melakukan pekerjaan sebagai tenaga perpustakaan. Hal yang dapat mengurani terjadinya *burnout* yaitu kematangan emosi tenaga perpustakaan seperti yang dikatakan oleh Yuniasanti (2012, hlm 65-76) “yang mempengaruhi munculnya *burnout* salah satunya ialah kematangan emosi, semakin terkontrolnya kematangan emosi seseorang maka akan semakin rendah *burnout* yang dialami”. Secara eksperimental kenyataan menunjukkan bahwa *burnout* yang dialami oleh tenaga perpustakaan mempengaruhi perpustakaan Togia (2005, hlm. 130-138) menyebutkan ada beberapa aspek yang diakui sebagai sumber stres potensial untuk kelelahan di tempat kerja tenaga perpustakaan. diantaranya termasuk :

1. kelelahan kerja yang tidak perlu, tidak adanya informasi atau kemampuan untuk mengurus pekerjaan;
2. usaha yang diberikan secara teratur dan berulang-ulang;
3. hubungan yang tidak masuk akal dengan pemustaka atau tenaga perpustakaan individu;
4. tidak saling menghormati;
5. tidak saling menaruh percaya;
6. tidak adanya koneksi yang sesuai kritik positif dari direktur, tenaga perpustakaan, kolega, dan cara yang dalam kondisi kerja tidak memenuhi asumsi pemustaka.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Deklava, Circenis, & Millere (2014, hlm. 261-267) berpendapat “*burnout* adalah pengaruh negatif dari stres kerja”. Kondisi *burnout* yang dirasakan tenaga perpustakaan yaitu kelelahan, kurang produktif dan motivasi kerja tenaga perpustakaan menurun. Dikarenakan *burnout* juga berdampak pada fisik dan psikis sehingga mengakibatkan tenaga perpustakaan tidak bekerja karena sakit. *Burnout* muncul karena tenaga perpustakaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya dan tidak dapat

menyelesaikan masalah dengan baik, oleh sebab itu tenaga perpustakaan harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan berbagai situasi yang menekan.

Pekerjaan yang menumpuk dengan jadwal kerja yang padat dan intensitas kerja yang beragam ditambah kondisi lingkungan yang tidak kondusif dapat berpotensi munculnya *burnout* pada tenaga perpustakaan Fiorilli, (2015). Kondisi ini dilihat dari gejala *burnout* pada tenaga perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang menunjukkan perilaku seperti absen dari pekerjaan, cenderung bersikap pasif, sering merasakan sakit, mudah lelah, menunda pekerjaan, kurang ramah terhadap pemustaka, kurang berimpati dengan rekan kerja, bahkan menghindari pekerjaan dengan sengaja. *Burnout* yang ditunjukkan pada tenaga perpustakaan dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja sehingga berpengaruh terhadap kinerja lembaga atau organisasi lembaga. Kondisi ini akan lebih parah apabila dibiarkan begitu saja dan tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik dari pimpinan perpustakaan atau sesama rekan kerja. Sebagai seorang tenaga perpustakaan terdapat banyak aspek dari lingkungan kerja di perpustakaan yang dapat memicu indikasi *burnout*. Pada hakikatnya pekerjaan merupakan tuntutan penting yang harus dilakukan seseorang agar selalu berkembang dan dapat bersaing dalam hal positif dengan rekan kerja baik dalam instansi maupun instansi lainnya. Perpustakaan tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang dalam kesehariannya memberikan pelayanan kepada pemustaka, melakukan kegiatan administratif dan pekerjaan rutin lainnya seperti penyediaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka serta pelestarian bahan pustaka. Bekerja melayani pemustaka dengan beragam jenis kebutuhan dan pertanyaan yang mereka ajukan membutuhkan banyak energi dan tenaga perpustakaan harus bersifat sabar serta dapat memahami apa yang mereka inginkan. Pekerjaan yang dilakukan dengan frekuensi yang sama setiap harinya akan membuat tenaga perpustakaan merasakan kelelahan atau yang sering disebut dengan *burnout*.

Sejarah Singkat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang berdiri pada tahun 1965 diawali dengan mendirikan Taman Pustaka Masyarakat (TPM). Dengan terbitnya Undang-undang RI No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dan peraturan Bupati Karawang No. 55 tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan tata kerja Kantor Perpustakaan Daerah Karawang No. 96 tahun 2008 tentang uraian tugas Kantor Perpustakaan Daerah Karawang berubah status dari UPT Perpustakaan Umum menjadi Kantor Perpustakaan Daerah yang dipimpin oleh Kepala Kantor berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

Pada Tahun 2010 diresmikan oleh Bupati Karawang Dadang S. Muhtar. Di Tahun 2017, Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Karawang kembali berubah SOTK nya menjadi Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang. Dalam kurun waktu 52 Tahun usia perjalanannya (1965-2017) dan seiring dengan pergantian pimpinan serta pengelola dan petugas Perpustakaan, telah banyak upaya yang dilakukan ke arah peningkatan dan pengembangan perpustakaan guna meningkatkan baca masyarakat.

Layanan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang memiliki jam layanan Senin-Jumat Pukul 07.45 WIB – 16.00 WIB , Sabtu Pukul 08.00 WIB – 16.00 WIB. Layanan Perpustakaan Kabupaten Karawang memberikan pelayanan kepada pemustaka yang berasal dari berbagai macam kalangan, profesi, pendidikan, dan usia. Hal ini melibatkan interaksi langsung antara tenaga perpustakaan dengan pemustaka dalam memberikan layanan yang bersifat melelahkan. Pada bagian pelayanan teknis terdapat kegiatan *back office* seperti pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka dan pelestarian bahan pustaka pekerjaan yang dapat menguras tenaga akan berakibat pada kelelahan fisik.

Tenaga Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang terdapat beberapa bidang diantaranya bidang perpustakaan dan bidang kearsipan juga kelompok jabatan fungsional. Dari ketiga bidang tersebut tentunya terdapat kepala bidang dan anggota pada setiap bidangnya. Pada bidang perpustakaan terdapat 1 kepala bidang

dan 25 anggota dan bidang kearsipan terdapat 1 kepala bidang dan 25 anggota, kelompok jabatan fungsional berjumlah 6 orang. Tidak hanya itu Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang juga memiliki berbagai jenis layanan yaitu layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan anak, layanan perpustakaan keliling, layanan deposit dan layanan paten. Selain itu Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang juga memberikan layanan terbuka sampai saat ini walaupun ditengah wabah yang sedang menyerang (pandemi). Keseluruhan jumlah sumber daya manusia yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Karawang berjumlah 50 orang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian langsung terhadap Tenaga Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang, mengenai tingkat *burnout* pada tenaga perpustakaan bagian layanan dilihat dari tiga dimensi *burnout* dan dari data demografi mempengaruhi terjadinya *burnout*. Sebagai seorang tenaga perpustakaan terdapat banyak aspek dari lingkungan kerja di perpustakaan yang dapat memicu indikasi *burnout*. Seperti penelitian yang dilakukan Topper (2007) mengatakan terdapat koneksi intrapersonal dapat menimbulkan tekanan atau *burnout*. Penelitian berikutnya dilakukan Maslach & Jackson (2001, hlm. 99-113) mengartikan “*burnout* sebagai respon berkepanjangan terhadap stres emosional dan stres interpersonal dalam pekerjaan”.

Dalam Penelitiannya, Fatmawati (2012, hlm. 90) mengatakan bahwa “Staf perpustakaan yang tidak bisa menghindar dari stress akan berujung *burnout* yang akan mempengaruhi tingkat kinerjanya, dan hal ini tentu saja akan menurunkan produktifitasnya dalam hal melayani pemustaka sehingga untuk menciptakan layanan yang memuaskan kepada pemustaka masih jauh dari yang diharapkan pemustaka”.

Dari penelitian terdahulu menjadi bahan referensi dan perbandingan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya, peneliti menemukan bahwa penelitian yang diangkat ini merupakan sebuah keterbaruan yang signifikan dari peneltian-

penelitian terdahulu. Peneliti saat ini memilih penelitian yang berbeda yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Karawang. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat *burnout* pada tenaga perpustakaan dilihat dari tiga dimensi *burnout*, yaitu *Physical Exhaustion* (Kelelahan Fisik), *Emotional Exhaustion/Depersonalization* (Kelelahan Emosional/Depersonalisasi), *Personal Accomplishment* (Pencapaian Personal) dan data demografis yang mempengaruhi kondisi *burnout* tenaga perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Karawang.

Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti ketika PPL di Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang melihat dan menemui tenaga perpustakaan bagian layanan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang, diperkirakan indikasi yang dialami oleh tenaga perpustakaan bagian layanan mengalami tekanan atau stres dalam bekerja yang mengarah pada *burnout* karena tenaga perpustakaan di bagian layanan baik layanan teknis maupun layanan pemustaka selalu dihadapkan pada kegiatan yang menguras tenaga yang menyalurkan keselarasan dan pikiran karena secara konsisten mereka menawarkan jasa kepada pemustaka dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda tenaga perpustakaan harus memberikan layanan yang detail dengan bahan referensi yang disediakan untuk segera disajikan kepada pemustaka terlebih jumlah sumber daya manusia yang sangat terbatas dapat mempengaruhi keberlangsungan kerja tenaga perpustakaan. Artinya, hanya ada 25 orang pada bidang perpustakaan dan 25 orang pada bidang kearsipan, maka jumlah lengkapnya adalah 50 orang. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk mendalami penelitian dengan judul "**TINGKAT *BURNOUT* TENAGA PERPUSTAKAAN BAGIAN LAYANAN DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN KARAWANG**".

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas dirumuskan dalam dua bentuk rumusan masalah yakni rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus, sebagai berikut :

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana Tingkat *Burnout* Tenaga Layanan Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana *Physical Exhaustion* (Kejenuhan Fisik) yang dialami tenaga perpustakaan bagian layanan?
- b. Bagaimana *Emotional Exhaustion/Depersonalization* (Kejenuhan Emosional/Dipersonalisasi) yang dialami tenaga perpustakaan bagian layanan?
- c. Bagaimana *Personal Accomplishment* (Pencapaian Personal) yang dialami tenaga perpustakaan bagian layanan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dihasilkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

### **1.3.1 Tujuan Masalah Umum**

Untuk Mengetahui tingkat *Burnout* Tenaga Perpustakaan Bagian Layanan Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus**

Tujuan penelitian khusus adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui *Physical Exhaustion* (Kejenuhan Fisik) yang dialami tenaga perpustakaan bagian layanan
- b. Untuk mengetahui *Emotional Exhaustion/Depersonalization* (Kejenuhan Emosional/Dipersonalisasi) yang dialami tenaga perpustakaan bagian layanan

- c. Untuk mengetahui *Personal Accomplishment* (Pencapaian Diri) yang dialami tenaga perpustakaan bagian layanan

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis memiliki harapan penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan khususnya bagi peneliti, pengembangan keilmuan pada perpustakaan dan sains informasi terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tenaga perpustakaan yang secara khusus mengkaji masalah berkaitan dengan *burnout* di perpustakaan. Serta dapat menjadi sumber referensi maupun bahan bacaan bagi siapa saja yang tertarik dengan permasalahan ini.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai permasalahan *burnout* bagi pengelola perpustakaan, sehingga memberikan perhatian lebih untuk tenaga perpustakaan. Serta sumber referensi bagi penelitian yang relevan dan bidang yang sama pada masa yang akan datang.

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga perpustakaan tentang faktor-faktor penyebab *burnout* dan bagaimana cara pencegahan serta menanggulangnya. Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan *burnout*, tenaga perpustakaan dapat melakukan tindakan antisipasi *burnout* sehingga *burnout* dapat ditekan atau ditangani.

#### 2) Bagi Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga perpustakaan bagian layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Karawang untuk mengetahui kondisi *burnout* dan faktor penyebab *burnout*

jika dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi para penentu kebijakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karawang.

### 3) Bagi Pemustaka

Dengan penelitian ini menjadi sumber informasi bagi pemustaka perpustakaan yang sedang mencari sumber referensi terutama dalam permasalahan *burnout* Tenaga perpustakaan dan supaya pemustaka dapat lebih mengetahui permasalahan mengenai *burnout* di perpustakaan.

### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait *burnout* Tenaga perpustakaan agar dapat menjadi motivasi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai *Burnout*.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dari penelitian yang dilaksanakan berguna untuk memperjelas bagian-bagian dari penelitian maka disusun struktur organisasi skripsi seperti di bawah ini. Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab sesuai dengan permasalahan dimulai sejak peneliti menemukan masalah dan menentukan topik yang akan diteliti yaitu, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dan simpulan, implikasi dan rekomendasi. struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut ;

BAB I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan atau struktur organisasi penelitian.

BAB II adalah Kajian Pustaka yang ini mencakup tentang teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan masalah yang diteliti, beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian, serta uraian kerangka berpikir penelitian. Teori yang dibahas merupakan teori dan

konsep yang dibahas pada bidang yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *Maslach Burnout Inventory*.

BAB III adalah Metode Penelitian bagian metode penelitian mencakup metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu seperti desain penelitian, partisipasi, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, prosedur pengolahan data dan analisis data.

BAB IV adalah Temuan dan Pembahasan bagian temuan dan pembahasan memaparkan hasil temuan yang telah diteliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta menguraikannya secara deskriptif.

BAB V adalah Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab terakhir ini membahas mengenai kesimpulan dari pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab ini juga menyajikan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.